

Bentuk Tungguhan dan Ornamentasi Gender Wayang

Oleh: I Wayan Diana Putra (Mahasiswa PS Seni Karawitan)

Tungguhan merupakan istilah untuk menunjukkan satuan dari alat *gamelan* yang terdiri dari *pelawah* dan bagian-bagiannya berikut *bilah* atau *pencon*⁶. *Gender wayang* merupakan sebuah *tungguhan berbilah* dengan *terampa* yang terbuat dari kayu, sebagai alas dari resonator berbentuk silinder dari bahan bambu atau yang lebih dikenal dengan sebutan *bumbung* sebagai tempat menggantung *bilah*. Bentuk *tungguhan* dari segi *bilah gamelan Gender Wayang* dalam buku “Ensiklopedi Karawitan Bali” karya Pande Made Sukerta disebutkan berbentuk *bulig* yaitu *bilah* yang terbuat dari perunggu atau *bilah kalor* adalah *bilah* yang permukaannya menggunakan garis *linggir (kalor)* dan dalam buku ini juga disebutkan *bilah* ini biasa digunakan pada jenis-jenis *tungguhan gangsa* seperti halnya *gamelan Gender Wayang*. *Bilah bulig* adalah bentuk *bilah* yang digunakan di *gamelan Gender Wayang* secara umum di Bali⁷.

Kemudian *terampa* ataupun *pelawah* dari *gamelan Gender Wayang* di Bali memiliki model dan bentuk yang sama, yaitu 2 (dua) buah *adeg-adeg* yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai penyangga gantungan *bilah* dan tempat resonator atau *bumbung*. Meskipun secara umum model dan bentuknya sama, faktanya dari setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing sesuai dengan budaya seni dan kreativitas seniman di daerah setempat. Hal ini terletak pada ornamentasi yang berarti hiasan atau *pepayasan*. Di sini sesuai dengan pendapat dari Mantle Hood yang menyebutkan bahwa dalam kontes etnomusikologi musik itu dipelajari melalui peraturan-peraturan tertentu yang dihubungkan dengan bentuk kesenian lainnya; seperti tari, drama, arsitektur, dan ungkapan kebudayaan lain termasuk bahasa, agama, dan filsafat. Unsur arsitektur yang merupakan induk dari ornamentasi dan *pepayasan* juga hadir sebagai bagian dari alat musik, yang berkaitan dengan bidang tertentu. Khususnya dalam *gamelan Gender Wayang* terlatak pada bidang *terampa* atau *tungguhan*. Setiap daerah di Bali memiliki sebuah persepsi yang tidak sama, walaupun berakar dari satu konsep *style* atau gaya di Bali, hal ini juga berkaitan dengan kearifan lokal atau disebut *local genius* dari masyarakat Bali yang majemuk.

⁶ Pande Made Sukerta, op.cit. p.182

⁷ Pande Made Sukerta, op.cit. p.20

Daerah Bali Utara yaitu Buleleng dan sekitarnya *Gender Wayang* memiliki ciri khas *terampa* dengan penuh kesederhanaannya yaitu *adeg-adeg* di buat hanya sesuai bentuk *wadag* (*kasar*) saja dan dengan bambu resonator yang dibiarkan alami yang *difinishing* (diselesaikan) dengan sentuhan perpaduan warna merah dan biru dari cat. Perpaduan warna merah dan biru inilah yang menjadikan sebuah ciri khas tersendiri dari daerah Buleleng dengan julukannya Bumi *Panji Sakti* dengan warna merah sebagai warna kebesaran. Dari warna inilah orang langsung mengetahui bahwa *Gender Wayang* itu milik dan ciri khas daerah Buleleng.

Di daerah Badung dan Denpasar, dari segi bentuk dan model hampir persis dengan yang ada di daerah Bali Utara khususnya Buleleng, *pelawah* di daerah Badung dan Denpasar memiliki sebuah keunikan tersendiri yaitu *tungguhan pelawahnya* bisa dilipat apabila sudah selesai dimainkan, hal ini menurut seniman gender dari Banjar Kayu Mas, I Wayan Suweca, Sskar. pada kelas Filsafat Seni *Karawitan* dikatakan hal ini berkaitan dengan mitologi *Ciwa Tattwa* dan mengandung konsep *Purusa* dan *Predana*. *Purusa* dan *Predana* yaitu sebuah filsafat yang menguraikan dua hal yang berbeda apabila bersatu akan menghasilkan sebuah energi yang besar yang biasa disebut dengan *lanang wadon* atau laki perempuan⁸. Walaupun bentuk dan model sama persis, *pelawahnya* di kedua daerah ini sudah dibubuhi dengan sedikit ornamentasi atau *pepayasan* pada *adeg-adeg* berupa beberapa jenis motif ukiran sebagai pemanis dan diberi aksent warna emas dari warna prada.

Di daerah Gianyar sebagai daerah gudangnya seni, tentu memiliki kekayaan ornamentasi yang lebih dari daerah lainnya, sebut saja daerah-daerah sentra kerajinan populer di Bali diantaranya berada di daerah Gianyar diantaranya desa Blahbatuh, Sukawati, Sindu, Madangan, Singapadu, Tegalalang, dan lainnya. Dari sekian desa tersebut keberadaan *gamelan Gender Wayang* juga tumbuh subur di daerah tersebut, apalagi di daerah Blahbatuh yang merupakan salah satu tempat pembuatan gamelan Bali, tentu juga akan memberikan sentuhan seni tinggi dari segi hiasan ornamentasinya. Perbedaan yang mencolok dari segi hiasan adalah pada *adeg-adeg* yang diukir secara utuh, pada sela-sela bambu resonator dipasang batangan-batangan kayu yang telah dipipihkan yang lebih dikenal dengan *penyelah*. *Penyelah* ini biasanya diukir dengan motif ukiran *batun timun*, *kapu-kapu kambang*, *mas-masan*, dan sebagainya. Aksent akhir dari sentuhan ornamentasi setelah tahap pengukiran, yaitu pemberian prada yang didasari oleh cat merah

⁸ Wawancara dengan I Wayan Suweca, SS.Kar, di kampus ISI Denpasar, tanggal 9 Desember 2009

ataupun hitam. Dewasa ini ada *pelawah gamelan Gender Wayang* yang dikategorikan mewah karena diprada dengan prada Cina kualitas nomor satu, seperti halnya prada yang digunakan untuk menghiasi ukiran bagian dari bangunan Pura. Hal ini disebabkan oleh totalitas pemilik dalam mengapresiasi sebuah benda seni disamping kelayakan dari segi materi.

Perbedaan tersebut bukan merupakan sebuah jurang pemisah yang menyekat antara satu *local genius* dengan *local genius* yang lain, namun merupakan sebuah kekayaan tanpa batas yang beragam yang tidak dapat dicapai ujung pangkalnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kekayaan intelektual tersendiri terlepas dari satu jenis pencapaian, etnomusikologi hadir sebagai lentera penerang yang memberikan jalan dan celah untuk membedah sebuah kekayaan yang tersimpan. Kekayaan yang tersimpan itu mungkin sebelumnya belum mampu dijamah dari satu sudut pandang, kemudian memberikan sebuah opsi sudut pandang yang berbeda sehingga menemukan hal yang baru dari suatu tradisi yang ada didalamnya. Begitu halnya dalam sudut pandang ornamentasi yang merupakan sebuah bagian diluar jalur musik sebagai sumber dari segala sumber, mampu menerangkan dan menunjukkan sebuah kekayaan dari bagian *gamelan Gender Wayang*.

3.2.3 Repertoar atau Bentuk Lagu

Nama repertoar dari *gending-gending Gender Wayang* pada prinsipnya bisa dikatakan bersifat umum, artinya nama-nama gendingnya sebagian besar sama. Di hampir semua sekeha *Gender Wayang* didapatkan adanya repertoar yang sama, meski kadang-kadang yang terjadi adalah bahwa namanya sama akan tetapi gendingnya yang berbeda atau sebaliknya⁹. Yang jelas masing-masing repertoar dari tiap-tiap *sekeha Gender Wayang* mempunyai perbedaan dari hal garap, dari setiap *sekeha* didapatkan tafsir garap yang berbeda-beda. Tafsir garap yang dimaksud adalah seperti perbedaan teknik, style, dan rasa, seperti halnya ditemukan satu jenis repertoar yang sama namun bentuk *kotekan*, *ngumbang ngisep* maupun rasanya berbeda. Di sinilah kembali muncul hal-hal yang menyangkut kreativitas masing-masing seniman dalam setiap daerah. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh I Gede Mawan, S.Sn, seorang dosen karawitan di Institut Seni Indonesia Denpasar yang mengatakan bahwa setiap daerah memiliki kelebihan ataupun perbedaan masing-masing repertoar atau bentuk gending yang dimiliki. Hal ini menurut

⁹ Pande Made Sukerta, op.cit. p.49

beliau dikarenakan oleh faktor-faktor warisan budaya, dalam bentuk kesenian berupa musik yang ada sebelumnya pada suatu daerah tertentu. Misalnya di daerah Buleleng *gending-gending Gender Wayang* banyak dipengaruhi oleh *gending-gending Angklung* khas Buleleng dan sangat pekat dengan aroma kebyarnya, sangat berbeda dengan yang berkembang di daerah Gianyar, Badung maupun Denpasar yang sangat kental dengan kompleksitasnya atau kerumitan dari segi *ubit-ubitan*¹⁰

Banjar Kayumas di daerah Kodya Denpasar merupakan salah satu barometer dari keberadaan *gamelan Gender Wayang* yang memiliki ciri khas khusus dari repertoar atau bentuk lagu yang dimiliki dengan tokohnya I Wayan Suweca, SS, Kar. Beberapa jenis lagu yang populer beredar di masyarakat lebih dominan menggunakan style dari Kayu Mas seperti *gending Candi Rebah*, *Sekar Taman*, *Burisrawa*, dan *Katak Ngongkek*. Seperti yang ada di dalam kaset produksi Bali Record dengan judul “*Gamelan Gender Volume 1. Kayumas Kaja, Badung. B. 643*”. *Gending-gending* style Kayumas memiliki kesan *gending* yang pelan, lembut, dan halus, tidak banyak dijumpai adanya *kotekan (interlocking patern)*, walaupun ada biasanya menggunakan *kotekan* tiga atau *telu*. Sangat berbeda dengan *gending-gending gender* dari Sukawati yang merupakan pusat (*centre*) dari perkembangan *gamelan gender* di daerah Gianyar. *Gending-gending* di Sukawati memiliki rasa *kekebyaran* dalam ritme dan dinamikanya¹¹. Hal ini juga diamini oleh seorang *penggrawit* asal Banjar Taman Kaja Ubud I Wayan Pasek Sucipta yang merupakan salah satu murid dari I Wayan Loceng (Alm) seniman *gender* kawakan dari desa Sukawati. Pasek mengatakan bahwa *gending-gending Gender Wayang* style Sukawati memiliki kerumitan yang sangat tinggi di dalam *kotekannya* dan jalur melodi yang jelimet dari jenis *gending instrumentalia* ataupun untuk *gending iringan wayang*¹².

Di daerah Gianyar sendiri selain terdapat style Sukawati, juga terdapat style *gending Gender Wayang Pengosekan*, menurut I Gusti Nyoman Darta (Komin) style Pengosekan sendiri adalah sebuah style yang berada diantara style Kayumas dan style Sukawati, yang memiliki bentuk *gending* yang sama namun namanya berbeda dengan apa yang ada di Kayumas. Cara memukulnya berbeda, lebih keras dari Kayumas dan lebih pelan dari Sukawati. Perbedaan style

¹⁰ Wawancara dengan I Gede Mawan, Ssn, di gedung Lata Mahosadhi, kampus ISI Denpasar, tanggal 19 September 2009

¹¹ Petter Stelle, Facebook, tanggal 9 Januari 2010

¹² Wawancara dengan I Wayan Pasek Sucipta, di rumahnya banjar Taman Kaja, Ubud, tanggal 9 Januari 2010

ini terjadi karena adanya perbedaan rasa atau *mood* dari pemain ataupun pencipta *gending-gending Gender Wayang* itu sendiri¹³, seperti apa yang disampaikan oleh I Gusti Nyoman Darta pada *work shop* dengan *gamelan community* di kampus *University of California Berkeley* pada hari Kamis, tanggal 22 September 2009 dalam rangka *United States Tour 2009* bersama group *Gamelan Salukat* dan *Bang on A Can (BOAC)*. Pada saat itu penulis ikut terlibat dalam *whork shop* tersebut sebagai penyaji *gending-gending Semar Pegulingan*.

¹³ Whork Shop oleh I Gusti Nyoman Darta, di *University of California Berkeley, USA*, tanggal 22 September 2009